



Tari Batu Bolah di Sanggar Seni Misstahto Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Endah Dwi Larasati¹, Syefriani²

Universitas Islam Riau, Indonesia

endahhlarasatii24@gmail.com, syefriani@edu.ac.uir.id

Alamat: Jl. Kaharuddin Nasution, Marpoyan Damai, Pekanbaru, Riau

Korespondensi penulis: endahhlarasatii24@gmail.com

Abstract. *This research was carried out with the aim of finding out the Batu Bolah Dance works at the Miss Tahto Art Studio, Kampar Regency, Riau Province. The method used in this research is a descriptive method using qualitative data. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation techniques. In this research, the author conducted direct interviews at the Miss Tahto art studio with 3 people involved, namely, Misselia Nofitri as choreographer, Riska Juliani as dancer, and Gilang Ramadhan as musician. Based on Soedarsono's theory, the Batu Bolah dance has several movements, namely, the opening movement, the movement to pick flowers, the movement to take the shawl, the movement to stab, the movement to propose to the protected princess, the movement side by side, the movement facing each other, the movement to play with the scarf, the commander's arrival, the movement to look for puti protected, movement of resistance, movement of citizen unrest, movement of anger, and split stone movement. The musical instruments used are calempong oguong, katepak, gong, flute, djembe, drum and accordion. The floor designs used are straight line and curved line floor designs. The dynamics in this dance are changing levels, changing tempo, and changing energy. The theme of this dance tells about the legend of the split stone. The costumes used by female dancers are plain red clothes with borkat decorations on the shoulders, yellow mixed with red editing using a bun, a yellow scarf wrapped around a green belt, earrings and necklace accessories. The costumes used by male dancers are red bolos shirts, yellow tanjaks, yellow songkets and green belts. The make-up for female dancers uses beautiful make-up. The make-up for male dancers uses character make-up as a king. The stage used is a proscenium stage. The property used is a shawl. The lighting used is white light.*

Keywords: *Batu Bolah Dance, Miss Tahto Art Studio*

Abstrak. Pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Tari Batu Bolah Di Sanggar Seni Miss Tahto Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara langsung di sanggar seni miss tahto dengan 3 orang terlibat yaitu, Misselia Nofitri selaku koreografer, Riska Juliani selaku penari, dan Gilang Ramadhan selaku pemusik. Berdasarkan pada teori Soedarsono, tari *Batu Bolah* ini memiliki beberapa gerakan yaitu, gerak pembuka, gerak memetik bunga, gerak mengambil selendang, gerak tusuk, gerak meminang puti lindung, gerak berdampingan, gerak berhadapan, gerak memainkan selendang, gerak kedatangan sang panglima, gerak mencari puti lindung, gerak perlawanan, gerak keresahan warga, gerak amarah, dan gerak batu belah. Alat musik yang digunakan yaitu calempong oguong, katepak, gong, serunai, tambur, jimbe dan accordion. Desain lantai yang digunakan yaitu desain lantai garis lurus dan garis lengkung. Dinamika pada tarian ini yaitu pergantian level, pergantian tempo, dan pergantian tenaga. Tema pada tarian ini mencertiakan tentang legenda batu terbelah. Kostum yang digunakan pada penari perempuan yaitu baju polos berwarna merah dengan hiasan borkat di bahu, sunting berwarna kuning bercampur merah dengan menggunakan sanggul, selendang kuning yang dililit dengan ikat pinggang berwarna hijau, aksesoris anting dan kalung. Kostum yang digunakan pada penari laki-laki yaitu baju bolos berwarna merah, tanjak berwarna kuning, songket berwarna kuning dan ikat pinggang berwarna hijau. Tata rias pada penari perempuan menggunakan tata rias cantik. Tata rias pada penari laki-laki menggunakan tata rias karakter sebagai raja. Panggung yang digunakan adalah panggung proscenium. Properti yang digunakan adalah selendang. *Lighting* yang digunakan yaitu lampu putih.

Kata kunci: Tari Batu Bolah, Sanggar Seni Miss Tahto

1. LATAR BELAKANG

Kampar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Pada awalnya Kampar termasuk sebuah kawasan yang luas, sebuah kawasan yang dilalui oleh sebuah sungai besar, yang disebut dengan Sungai Kampar. Kabupaten Kampar dilalui oleh dua buah sungai besar dan beberapa sungai kecil. Seluruh bagian sungai ini termasuk dalam Kabupaten Kampar yang meliputi Kecamatan XIII Koto Kampar, Bangkinang, Kuok, Kampar, Siak Huku, dan Kampar Kiri. Kemudian sungai siak bagian hulu yakni panjangnya ± 90 km dengan kedalaman rata-rata 8 – 12 m yang melintasi kecamatan Tapung. Sungai-sungai besar yang terdapat di Kabupaten Kampar ini sebagian masih berfungsi baik sebagai sarana perhubungan, sumber air bersih, budi daya ikan, maupun sumber energy listrik (PLTA Koto Panjang).

Menurut Poerwadarminto (1984, 569) sanggar adalah tempat pertemuan yang dihadiri sekelompok manusia atau orang yang biasa diadakan secara teratur dan berkala untuk mengadakan penelitian, diskusi, kegiatan pembahasan mengenai bidang tertentu. Sanggar merupakan pendidikan luar sekolah, yaitu pendidikan yang diterima dalam keluarga, dalam lembaga yang tidak berupa sekolah atau masyarakat.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka dalam hal ini Sanggar Miss Tahto adalah salah satu organisasi yang ada dikabupaten Kampar. Sanggar Miss Tahto merupakan sanggar milik pribadi yang ada dikampar. Nama Miss Tahto sendiri diambil dari yaitu Miss diambil dari nama pendiri sanggar yaitu Misselia Nofitri sedangkan Tahto diambil dari bahasa minang berarti Ketulusan Hati.

Menurut Syefriani (2016) tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari mendapat perhatian besar di masyarakat. Tari ibarat bahasa gerak yang merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja, pada waktu kapan saja. Sebagai sarana komunikasi, tari memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Pada berbagai acara tari dapat berfungsi menurut kepentingannya. Masyarakat membutuhkan tari bukan saja sebagai kepuasan estetis, melainkan dibutuhkan juga sebagai sarana upacara Agama dan Adat.

Menurut Syefriani dan Kurniati (2022) tari adalah suatu ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah, tidak heran karena tari ibarat bahasa gerak yang merupakan salah satu alat komunikasi. Tari menjadikan tubuh sebagai media ungunya. Di Indonesia beranekaragam macam tarian dan memiliki sifat, gaya dan fungsi yang berbeda-beda. Perbedaan sifat dan gaya tari disebabkan oleh banyak hal, seperti lingkungan alam,

perkembangan sejarah, sarana komunikasi, dan tempramen manusianya, yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas

Menurut Sekarningsih dan Hany dalam (Indriyaningsih, 2013) menyatakan Tari Kreasi adalah tari yang mengalami perkembangan atau bertolak dari pola-pola yang sudah ada. Tari kreasi merupakan garapan baru yang mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan gerak, ada yang berpijak kepada pola-pola yang sudah ada (tradisi), ada pula yang tidak berpijak pada pola-pola yang sudah ada.

Menurut Syefriani (2016) tari kreasi baru ialah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi, tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada. Tari kreasi baru ini timbul karena adanya alam fikiran dan pandangan hidup manusia yang senantiasa mengalami perkembangan untuk meningkatkan budaya tari, supaya keindahan tari itu tidak hilang begitu saja dan tetap hidup sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Syefriani dan Muharraman (2021) keberadaan suatu tari dalam kehidupan masyarakat sangat penting. Karena tari adalah salah satu cabang dari kesenian yang akan menentukan maju dan berkembangnya suatu bangsa. Keberadan tari sebenarnya sudah muncul sejak manusia itu ada, sehingga menjadi kebutuhan tontonan yang diperlukan manusia.

Tari *Batu Bolah* diciptakan pada tahun 2018. Tarian ini merupakan tari kreasi yang digarap oleh Misselia Nofitri. Tarian ini menceritakan tentang putri lindung bulan yang merupakan seorang wanita yang cantik, menawan, membuat seorang raja dari tanah jawa ingin meminangnya, namun pinangan itu ditolak oleh putri lindung, sehingga membuat seorang raja kecewa serta murka, dan mengutus seorang panglimanya untuk menangkap putri lindung bulan. Panglima itu adalah orang gagah perkasa dan sakti, sehingga membuat masyarakat resah, dan ketakutan akan kedatangannya. Akhirnya putri lindung bulan membawa masyarakat meninggalkan desa sebelum kedatangan panglima tersebut, panglimapun murka karena melihat tempat tersebut kosong. Sehingga panglima melepaskan kemurkaannya kepada batu besar dan membuatnya terbelah menjadi dua, batu belah itu sekarang menjadi desa dan menjadi saksi bisu akan legenda “Batu Belah”.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya. Menurut (Soedarsono, 1977:40-41) dalam

(Hasanah, 2018:2), menyatakan bahwa apabila tari dinilai sebagai suatu bentuk seni, maka perlu mengetahui tentang pengetahuan komposisi tari, yakni ilmu pengetahuan yang harus diketahui seorang koreografer sejak menggarap gerak-gerak tari sampai kepada pengetahuan tata cara menyiapkan pada suatu program pertunjukan. Elemen-elemen pokok komposisi tari tersebut meliputi: Gerak tari, desain lantai, desain atas, musik, desain dramatik, dinamika, tema, komposisi kelompok, kostum dan tata rias, dan perlengkapan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitik. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Erawati et al., 2023). Subjek penelitian di Sanggar Seni Miss Tahto yaitu Misselia Nofitri yang merupakan ketua sanggar dari Sanggar Miss Tahto, beserta 1 penari yaitu penari dan 1 pemusik dari Sanggar Miss Tahto yang akan membantu dalam mengumpulkan data dari tarian *Batu Bolah*.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data-data dan informasi tentang penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah yaitu reduksi data, *display data* atau penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Batu Bolah

Tari *Batu Bolah* diciptakan pada tahun 2018. Tarian ini merupakan tari kreasi yang digarap oleh Misselia Nofitri. Tarian ini mencertikan tentang putri lindung bulan yang merupakan seorang wanita yang cantik, menawan, dan membuat seorang raja dari tanah jawa ingin meminangnya, namun pinangan itu ditolak oleh putri lindung. Sehingga membuat seorang raja kecewa serta murka, dan mengutus seorang panglimanya untuk menangkap putih lindung

bulan. Panglima itu adalah orang gagah perkasa dan sakti, sehingga membuat masyarakat resah, dan ketakutan akan kedatangannya. Akhirnya puti lindung bulan membawa masyarakat meninggalkan desa sebelum kedatangan panglima tersebut, panglimapun murka karena melihat tempat tersebut kosong. Sehingga panglima melepaskan kemurkaannya kepada batu besar dan membuatnya terbelah menjadi dua, batu belah itu sekarang menjadi desa dan menjadi saksi biru akan legenda “Batu Belah”. Tari ini dipadukan dengan gerak-gerak yang indah dan ritmis yang disusun sedemikian rupa oleh koreografer melalui beberapa suasana, dan terdapat beberapa gerak yang indah ataupun gerak yang mempunyai makna yang dilakukan dengan ekspresi jiwa dan emosional yang sesuai dengan alur cerita yang bermaksud agar tari *Batu Bolah* tersampaikan.

a. Gerak

Menurut (Soedarsono, 1977:42) mengatakan bahwa gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak merupakan media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan atau merupakan refleksi spontan dair gerak batin manusia. Penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 08 Februari 2024 mendapatkan bentuk ragam gerak yang terdapat dalam tari *Batu Bolah*. Dan yang menjadi gerak dasar pada tari *Batu Bolah* ini adalah silat poncak. Untuk lebih jelasnya penulis menjabarkan beberapa bagian gerak pada tari *Batu Bolah* di Sanggar Seni Miss Tahto, sebagai berikut :

1) Gerak Pembuka



Gambar 1. Gerak Pembuka

(Dokumentasi Endah Dwi Larasati: 08 Februari 2024)

Pada gerakan pertama, di awali dengan posisi pada 5 penari, yang berbentuk huruf V, dimana penari tersebut terdiri dari 4 penari perempuan dan 1 penari laki-laki. Gerakan ini dilakukan dengan tempo cepat, tenaga yang sedang dengan level sedang dan ruang yang digunakan besar.

2) Gerak Memetik Bunga Membentuk Lingkaran



Gambar 2. Gerak Memetik Bunga Membentuk Lingkaran
(Dokumentasi Endah Dwi Larasati: 08 Februari 2024)

Pada posisi ini melakukan gerakan dengan hitungan 2x8 dengan tempo lambat. Gerakan yang dilakukan yaitu 4 penari yang melingkari 1 penari yang berada ditengah melakukan gerakan tangan kanan lurus ke arah depan sambil memetik bunga, tangan kiri di letakkan di paha kiri dengan posisi penari berada di bawah, kaki kanan dinaikkan sedangkan kaki kiri ditekukkan ke bawah. Gerakan ini dilakukan dengan tenaga yang sedang, level rendah dan sedang, ruang yang digunakan besar.

3) Gerak Mengambil Selendang



Gambar.3 Gerak Mengambil Selendang
(Dokumentasi Endah Dwi Larasati: 08 Februari 2024)

Pada hitungan 1-4, 4 penari melakukan gerakan berputar mengelilingi 1 penari yang berada di dalam lingkaran, dilanjutkan dengan hitungan 5-8, 4 penari melakukan gerakan memetik bunga dengan tangan kanan dan kiri lurus sejajar ke arah samping kanan dan samping kiri dengan mengambil posisi menghadap ke arah diagonal kiri depan. Gerakan ini dilakukan dengan tempo lambat, tenaga sedang, level sedang, ruang yang digunakan kecil dan besar.

4) Gerak Tusuk



Gambar 4. Gerak Tusuk

(Dokumentasi Endah Dwi Larasati: 08 Februari 2024)

Pada hitungan 1x8, 5 penari mengambil posisi ke arah depan, 1 penari perempuan berada di depan, 1 penari perempuan di tengah kiri, 1 penari laki-laki ditengah kanan, dan 2 penari perempuan berada di posisi belakang kanan dan kiri dengan posisi kedua tangan di rentangkan lurus ke arah samping kanan dan kiri. Gerakan ini dilakukan dengan tempo sedang, tenaga sedang, level sedang dan tinggi, ruang yang digunakan besar.

5) Gerak Meminang Puti Lindung



Gambar 5. Gerak Meminang Puti Lindung

(Dokumentasi Endah Dwi Larasati: 08 Februari 2024)

Pada hitungan 3x8, 1 penari laki-laki melakukan gerak silat poncak yang telah dikembangkan dengan posisi 1 penari laki-laki berada di depan. Pada hitungan 1x8, 4 penari perempuan melakukan gerakan berputar dengan posisi tangan kiri di letakkan ke pinggang dengan posisi tangan yang menguncup, dan posisi tangna kanan liris ke arah depan dengan posisi telapak tangan ditekuk ke arah bawah. Maksud dari gerakan ini adalah memperkenalkan seorang raja dari tanah jawa yang ingin meminang putih lindung bulan yang merupakan seorang wanita yang cantik, namun pinangan itu ditolak oleh putih lindung.

6) Gerak Berdampingan



Gambar 6. Gerak Berdampingan

(Dokumentasi Endah Dwi Larasati: 08 Februari 2024)

Pada hitungan 1x8, 1 penari perempuan dan 1 penari laki-laki melakukan gerakan berjalan untuk saling bertemu dan berputar dengan posisi tangan kanan lurus ke arah depan atas dan posisi tangan kiri diletakkan di pinggang sebelah kiri dengan posisi jari dikuncup. Gerakan ini dilakukan dengan tempo yang cepat, tenaga yang kuat, level sedang dan tinggi, dengan ruang yang digunakan kecil dan besar.

7) Gerak Berhadapan



Gambar 7. Gerak Berhadapan

(Dokumentasi Endah Dwi Larasati: 08 Februari 2024)

Pada hitungan 1x8, 4 penari perempuan mengambil posisi menghadap ke arah kanan, dengan posisi 1 penari di depan, 2 penari di tengah kanan dan kiri, dan 1 penari berada di posisi belakang. Gerakan ini dilakukan dengan tempo sedang, tenaga sedang, level rendah dan sedang, ruang yang digunakan besar.

8) Gerak Memainkan Selendang



Gambar 8. Gerak Memainkan Selendang

(Dokumentasi Endah Dwi Larasati: 08 Februari 2024)

Pada hitungan 1x8 melakukan gerakan serempak yang mana gerakan tangan kanan dan tangan kiri masih berada di posisi atas sambil memegang selendang, lalu tangan kanan diayun ke arah bawah kiri dengan posisi tangan kiri masih berada di atas, dan dibalas dengan tangan kiri diayun ke arah bawah kanan dengan posisi tangan kanan masih berada di atas, dan dilanjutkan dengan gerakan berputar sambil mengambil tempat. Gerakan ini dilakukan dengan tempo yang cepat, tenaga kuat, level sedang, dan ruang yang besar.

9) Gerak Kedatangan Sang Panglima



Gambar 9. Gerak Kedatangan Sang Panglima

(Dokumentasi Endah Dwi Larasati: 08 Februari 2024)

1 penari pria berada di posisi belakang sudut kanan dengan menghadap ke arah depan diagonal kiri. Sedangkan 4 penari perempuan menghadap ke arah diagonal belakang kanan. Gerakan yang dilakukan 1 penari laki-laki dilakukan dengan tempo sedang, tenaga sedang, level sedang, ruang yang digunakan kecil. Gerakan ini dilakukan dengan tempo cepat, tenaga kuat, level sedang dan tinggi, ruang yang digunakan lebar. Sedangkan 1 penari laki-laki masih melakukan gerakan silat poncak dengan tempo yang cepat, tenaga kuat, level rendah dan sedang, ruang yang digunakan kecil.

10) Gerak Mencari Puti Lindung



Gambar 10. Gerak Mencari Puti Lindung

(Dokumentasi Endah Dwi Larasati: 08 Februari 2024)

Pada gerakan ini, penari membentuk posisi yang mana 3 penari perempuan membentuk huruf A dimana 1 penari perempuan berada di posisi depan, 3 penari perempuan berada di posisi kanan, tengah, dan kiri, dan 1 penari laki-laki berada di posisi belakang dengan memegang selendang yang dibentangkan dengan posisi tangan direntangkan. Gerakan ini dilakukan dengan tempo yang cepat, tenaga kuat, level sedang, ruang yang digunakan lebar.

11) Gerak Perlawanan



Gambar 11. Gerak Perlawanan

(Dokumentasi Endah Dwi Larasati: 08 Februari 2024)

Pada hitungan 1x8, 1 penari laki-laki mengambil posisi ke bagian depan dengan posisi tangan kanan berada di atas dan tangan kiri diletakkan dipinggang kiri, dan dilanjutkan pada hitungan 1x8 dengan berputar di tempat. Gerakan ini dilakukan dengan tempo yang cepat, tenaga yang kuat, level sedang, dan ruang yang digunakan sedang.

12) Gerak Keresahan Warga



Gambar 12. Gerak Keresahan Warga

(Dokumentasi Endah Dwi Larasati: 08 Februari 2024)

Pada hitungan 1x8, 4 penari perempuan melakukan gerakan seperti sedang mencari seseorang dengan posisi tangan kanan di dahi depan kepala dan posisi badan menjijit dan menduduk dan arah hadap ke kanan dan ke kiri, gerakan ini dilakukan dengan arah hadap yang berbeda namun dengan yang sama.

13) Gerak Amarah



Gambar 13. Gerak Amarah

(Dokumentasi Endah Dwi Larasati: 08 Februari 2024)

Gerakan ini dilakukan dengan tempo yang cepat, tenaga yang kuat, level rendah, sedang, dan tinggi, serta ruang yang digunakan besar. Gerakan ini melambangkan kemarahan atau murka nya sang panglima karena melihat penduduk warga yang tidak ada di tempat ketika hendak mencari puti lindung.

14) Gerak Batu Belah



Gambar 14. Gerak Batu Belah

(Dokumentasi Endah Dwi Larasati: 08 Februari 2024)

Pada hitungan ini, gerakan yang dilakukan penari laki-laki yaitu tangan berada di atas kaki kanan di belakang dan kaki kiri di depan, lalu pada hitungan 1x8 melakukan gerakan berjalan kebelakang lalu melompat dan melakukan gerakan seakan-akan posisi seperti bersujud yang sedang membelah batu yang ada di depannya. Dan posisi 2 penari tersebut saling berjarak dengan posisi selendang sudah tidak menyatu, yang menandakan batu telah terbelah. Gerakan ini dilakukan dengan tempo yang sedang, tenaga yang kuat, level rendah, serta ruang yang digunakan besar.

b. Desain Lantai

Menurut (Soedarsono, 1977:42) desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar, yakni garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat ke depan, ke belakang, atau serong. Selain itu garis lurus dapat dibuat menjadi desain V dan kebalikannya, segi tiga, segi empat, huruf T dan kebalikannya dan dapat juga dibuat menjadi desain zig-zag. Garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, ke belakang, dan serong. Dari dasar lengkung ini dapat pula dibuat desain lengkung ular, lingkaran, angka delapan, dan juga spiral. Pada desain lantai yang digunakan pada tari *Batu Bolah* ini memakai desain lantai lurus dan desain lantai lengkung dengan arah hadap depan, belakang, samping kanan dan samping kiri.

c. Desain Atas

Menurut (Soedarsono, 1977:43) mengatakan bahwa desain atas atau *ar design* adalah desain yang berada di atas lantai yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Pada penampilan tari *Batu Bolah* ini tidak terdapat adanya penataan pada desain atas, yang terlihat hanyalah adanya penataan tata lampu yang berfungsi untuk menerangi penari dan pemusik pada saat penampilan. Jadi, tidak ada penataan desain atas yang bisa dilihat oleh penonton dari sudut depan, samping kanan, maupun samping kiri

d. Musik

Menuru (Soedarsono, 1977:46) mengatakan musik sebagai pengiring dalam sebuah tarian. Elemen dasar musik adlah nada, ritme, dan melodi. Musik dan tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Ada beberapa iringan alat musik yang digunakan pada tari *Batu Bolah* ini yaitu sebagai berikut : *Calempong*, *Katepak*, *Gong*, *Serunai*, *Tambur*, *Acordion*, dan *Jimbe*.

e. Desain Dramatik

Menurut (Soedarsono, 1977:47) mengatakan bahwa dalam menggarap sebuah tari, baik yang berbentuk tari solo atau dramatik, untuk mendapatkan keutuhan garapan harus diperhatikan desain dramatik.

Ada dua jenis desain dramatik yang dapat menopang untuk mendapatkan keutuhan garapan yaitu desain kerucut tunggal dan kerucut berganda. Dari kedua desain tersebut memiliki sedikit perbedaan dalam penerapannya di dalam karya tari. Maka dalam hal ini,

desain dramatik pada tari *Batu Bolah* ini berbentuk desain dramatik kerucut tunggal karena tahapan alur pada tarian ini adalah meningkat menuju klimaks dan secara perlahan dilanjutkan pada tahap penurunan.

f. Dinamika

Menurut (Soedarsono, 1977:49) dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Pergantian cara menggerakkan badan atau anggota badan dengan gerak yang patah-patah dan mengalun bergantian dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika. Gerak mata yang penuh kekuatan dapat menimbulkan dinamika. Bahkan pose diam yang dilakukan dengan ekspresi memiliki dinamika pula. Dinamika yang digunakan pada tari *Batu Bolah* ini meliputi : a) perubahan level, b) perubahan tempo, c) perubahan tenaga.

g. Komposisi Kelompok

Menurut (Soedarsono, 1977:51) mengatakan bahwa ada lima bentuk desain kelompok, yaitu unison atau serempak, balanced atau berimbang, broken atau terpecah, alternate atau selang seling dan canon atau bergantian.

h. Tema

Menurut (Soedarsono, 1977:53) berpendapat bahwa dalam menggarap sebuah tari, apa saja yang dijadikan sebagai tema. Dari kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup yang sangat sederhana perangai binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan legenda, upacara, agama, dan lain-lain dapat menjadi sumber tema. Tema pada tarian ini menceritakan tentang legenda batu belah.

i. Perlengkapan

1) Kostum dan Tata Rias

Menurut (Soedarsono, 1977:56-57) kostum untuk tarian tradisional memang harus diperhatikan, apabila ada bagian yang menguntungkan dari segi pertunjukan harus ada pemikiran lebih lanjut. Kostum yang digunakan pada penari perempuan menggunakan baju berwarna merah dan celana berwarna hijau coklat dengan memakai selendang, memakai sunting dan menggunakan kalung sebagai aksesoris. Sedangkan pada penari laki-laki memakai baju berwarna merah dan celana berwarna merah dan memakai tanjak.

2) Properti

Menurut (Soedarsono, 1977:58) Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari, misalnya kipas, tombak, pedang, selendang dan sebagainya. Properti pada tari *Batu Bolah* ini hanya menggunakan selendang yang berwarna kuning. Dimana penggunaan selendang kuning ini pada saat gerakan penari perempuan memainkan selendangnya dan pada saat memperagakan gerakan *batu bolah* yang dimana 2 penari menutupi badannya menggunakan selendang tersebut.

3) Panggung (Staging)

Menurut (Soedarsono, 1977:57) menyatakan bahwa pemanggungan timbul bersama-sama timbulnya tari, karena membutuhkan ruang dan tempat. Dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruang, diperlukan pula perlengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tariannya disajikan tempat menarik. Tari *Batu Bolah* ini biasanya ditampilkan pada jenis panggung proscenium yang dimana para penonton berhadapan langsung dengan panggung.

4) Tata Lampu (Lighting)

Menurut (Soedarsono, 1977:58) menyatakan bahwa penataan lampu akan berkaitan dengan kostum yang akan digunakan oleh penari, jadi antara tata cahaya dan kostum saling berkaitan dengan penata tari bisa menyesuaikannya. Penggunaan tata lampu pada tari *Batu Bolah* ini sama halnya dengan penggunaan tata lampu lainnya dimana berfungsi untuk memberikan penerangan di atas panggung ketika tampil pada malam hari agar penonton dapat melihat secara jelas penampilan tarian tersebut.

5. KESIMPULAN

Tari *Batu Bolah* diciptakan pada tahun 2018. Tarian ini merupakan tari kreasi yang digarap oleh Misselia Nofitri. Tema pada tarian ini menceritakan tentang legenda *batu bolah*. Gerak dasar pada tarian Batu Bolah ini adalah pengembangan dari gerak silat poncak dan terdapat 14 bentuk ragam gerak pada tarian ini. Ada beberapa iringan alat musik yang digunakan pada tari Batu Bolah ini yaitu sebagai berikut : Calempung, Katepak, Gong, Serunai, Tambur, Acordion, dan Jimbe. Pada desain lantai yang digunakan pada tari *Batu Bolah* ini memakai desain lantai lurus dan desain lantai lengkung dengan arah hadap

depan, belakang, samping kanan dan samping kiri. Desain dramatik yang digunakan yaitu desain dramatik kerucut tunggal. Dinamika pada tarian ini menggunakan level rendah, sedang, dan tinggi. Kostum yang digunakan pada penari perempuan menggunakan baju berwarna merah dan celana berwarna hijau coklat dengan memakai selendang, memakai sunting dan menggunakan kalung sebagai aksesoris. Sedangkan pada penari laki-laki memakai baju berwarna merah dan celana berwarna merah dan memakai tanjak. Tata rias pada penari perempuan ini memakai alis berwarna coklat dengan bentuk alis cantik, *eyeshadow* berwarna pink dengan *highlighter* berwarna putih, bulu mata yang tebal dan *eyeliner* berwarna hitam, *blush on* tipis berwarna pink, dan lipstik berwarna merah. Sedangkan penari laki-laki hanya memakai *make up* karakter sebagai raja. Pada tarian ini menggunakan properti selendang yang terletak pada busana. Tari *Batu Bolah* ini biasanya ditampilkan pada jenis panggung proscenium dengan tata lampu yang digunakan pada tarian ini hanya memakai lampu putih.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, T. (2020). *Manajemen Sanggar Seni Miss Tahto Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Erawati, Y., Syefriani, S., & Kurniati, F. (2023). Upaya Pelestarian Tari Zapin Bagan Di Desa Bagan Punak Bagan Siapi-api Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *KOBA*, 10(1), 10-16.
- Indriyaningsih, Y. (2013). Model Kegiatan Seni Tari Untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik Di SD. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(2), 287–309.
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1).
- Poerwadarminta, W. J. S. (1984). *Kamus umum bahasa Indonesia*.
- Soedarsono, D. (1977). *Kritik tari*. Lagaligo.
- Sudarsono, S. (1997). *Tari-tarian Indonesia 1*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Syefriani, S. (2016). Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *KOBA*, 3(1), 13-13.
- Syefriani, & Kurniati, F. (2022). Eksistensi Tari Persembahan Di Kumpulan Seni Seri Melayu Pada Masa Pandemi Covid-19. *Koba*, 9(1), 37–51.
- Syefriani, S. (2016). Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Koba*, 3(1), 35–46. <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/1339/834>
- Syefriani, S., & Muharraman, M. F. (2021). Eksistensi Tari Gambyong Di Sanggar Duta Santarina Batam Provinsi Kepulauan Riau. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(2), 319. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.1389>